

Microfinance Empowers

Join us in enabling the poorest of the poor to improve their own lives
www.GrameenFoundation.org

Public Service Ads by Google



Join today to get your own Multiply site

"Aperi Domine Oculos Meos"



[Home](#) [Notes](#) [Blog](#) [Photos](#) [Video](#) [Music](#) [Calendar](#) [Reviews](#) [Links](#)

JOGJA IN COMIC EXHIBITION

Nov 16, '06 7:59 PM
for everyone

Titip Undangan untuk acara JOGJA IN COMIC EXHIBITION di taman Budaya Yogyakarta. Dapet dari mailling list PasarBuku YahooGroups. Silahkan yangberminat untuk langsung mengagendakan acara ini hehehehe

JOGJA IN COMIC EXHIBITION

Dengan menyebut nama Tuhan yang Maha Piktorial Urban Piktorial mempersembahkan sebuah pameran dan peluncuran buku komik tentang Yogyakarta—yang merupakan hasil dari kompetisi komik Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta pada awal 2006 ini.

Pembukaan hari Minggu, tanggal 19 November 2006, pukul. 19.00 WIB.

di Taman Budaya Yogyakarta
Jl. Sriwedani no. 1 Yogyakarta
Phone. [0274] 580771

Acara ini akan berlangsung di Taman Budaya Yogyakarta pada 19-25 November 2006.

Simak Pengantar St Sunardi—yang kebetulan akan membuka pameran ini—sebagai perspektif bandingan buat Anda yang



yulibean

[View Contacts \(133\)](#)
[View Groups \(4\)](#)
[Photos of yulianto](#)
[Personal Message](#)
[RSS Feed \[?\]](#)
[Report Abuse](#)

berkeinginan untuk datang menonton:

Ruang Publik Boleh Langka, Asal Jangan Ruang Komik

Tags: komik
Prev: Komik lagi komik lagi...
Next: TALK ABOUT BURDEN & LOVE

[share](#) [reply](#)

Buku Jogja in Comic merupakan kumpulan lima karya komik terbaik dari Kompetisi Komik yang diselenggarakan oleh Taman Budaya pada awal 2006. Komik pertama, "Gobak Sodor Sawijining Komik" menggambarkan rasa frustrasi anak-anak karena ruang bermainnya semakin menyempit, kalau bukan lenyap. Dalam "Kota Seni", komik kedua, dilukiskan seorang tukang bakso yang ternyata lebih melek seni daripada seorang mahasiswa yang tidak tahu apa yang dilakukan untuk mengisi waktu kosongnya kecuali sibuk membaca buku porno. Komik ketiga, "Marini, Masih Ada Jathilan Yang Lewat", berisi cerita tentang orang yang sudah terasing dengan seni-seni tradisional. "Selamat Datang di Kota Revolusi", komik keempat, melukiskan sejarah heroisme Kota Jogja sambil menunjukkan seakan-akan orang-orang Jogja sudah bebas dari penjajah padahal belum. Komik terakhir yang berjudul "Brondoyudo Manyun Binangun" (Plesetan dari Barata Yuda Jaya Binangun) memperlihatkan sisi lain dari Yogyakarta: konflik antar "gang" di Malioboro untuk memperebutkan lahan.

Persoalan ruang bermain anak, kedudukan Jogja yang merana sebagai kota seni, keterasingan orang jaman sekarang dengan seni-seni tradisional, krisis herorisme jaman sekarang, dan keruwetan Malioboro – semuanya bukanlah isu baru, semuanya sudah banyak dibicarakan entah di media, di ruang-ruang seminar, dalam kampanye pilkada, maupun di obrolan ringan di berbagai tempat. Kalau tema-tema itu muncul lagi dalam kumpulan komik ini, hal itu menunjukkan bahwa persoalan-persoalan tersebut memang menjadi persoalan nyata. Isu-isu diangkat kembali lewat medium komik. Hasilnya? Ada nuansa baru. Suasana gemas sangat dominan. Suasana ini pertama-tama kita rasakan lewat ilustrasi daripada pesan tekstual. Trotoar untuk pejalan kaki sudah diserobot untuk kendaraan bermotor, hiruk pikuk biennal dan events kesenian lainnya ternyata belum berhasil menggugah warga untuk melek seni, Malioboro yang disediakan sebagai wilayah untuk rileks ternyata dikotak-kotak oleh kekuatan-keuatan invisible, dan

sebagainya. Dalam perasaan gemas ini para kontributor buku ini mencoba untuk bersikap comical, mengambil jarak, menghela nafas. Jenis komunikasi inilah kiranya yang bisa kita apresiasi dari kehadiran kumpulan komik tentang Jogja.

Orang bilang, budaya pada dasarnya adalah komunikasi. Kalau komunikasi sudah tidak subur lagi, bukankah kita harus mencari cara dan medium komunikasi baru? Untuk mengapresiasi komik ini sebaiknya kita juga menempatkannya dalam konteks kejenuhan medium komunikasi yang ada. Konon kemunculan komik (mungkin proto-komik) terkait dengan para ilustrasionis "nakal" Abad Pertengahan di Barat yang tugasnya hanya memberi ilustrasi (dan dekorasi) pada buku-buku sehabis disalin, entah buku-buku keilmuan maupun buku-buku keagamaan. Akan tetapi lama-lama mereka "berani" memberikan berbagai ilustrasi yang bernada setengah mengejek. Di situlah dimulai ruang bertanya (-tanya) dengan menggunakan ilustrasi. Jadi komik rupanya lahir dari kebutuhan untuk mengomentari apa saja yang sudah mapan. Orang tidak mau lurus-luruh saja. Fungsi komik ini masih kita rasakan sampai sekarang. Dalam hidup senantiasa ada sudut-sudut yang bisa dipertanyakan – walau getir – dan tidak

semata-mata untuk dijelaskan dan diperintahkan. Di situlah komik hadir. Komik bukan semata-mata cerita bergambar atau gambar bercerita namun sejenis sikap hidup tertentu. Jenis ini kita beri nama komik. Sehubungan dengan itu saya mempunyai satu catatan panjang sekaligus komentar untuk mencari jenis komunikasi yang kita cari bersama lewat komik.

Kini komik – entah disebut seni atau bukan - sudah menjadi medium komunikasi penting dan meluas. Dulu komik dianggap sebagai bacaan ringan malah tidak bermutu sehingga banyak anak dilarang oleh orang tuanya untuk membaca komik. Banyak anak terpaksa sembunyi-sembunyi membaca komik. Sekarang? Semuanya berubah. Orang semakin yakin bahwa komik memang medium komunikasi yang ringan namun persoalan yang diangkat tidak senantiasa ringan. Oleh karena itu sering kali orang memilih medium komik untuk membahas hal-hal yang serius.

Hal ini pernah saya alami pada awal tahun 1990-an ketika saya mendapatkan oleh-oleh berupa buku komik Nietzsche for Beginners. "Ah kurang kerjaan kapitalisme buku ini", pikirku. Begitu saya buka-buka sambil dibaca secara cepat, saya tidak bisa tidak mengatakan "Dahsyat!" Benar-benar comical. Berbagai idiom Nietzschean yang selama ini saya kenal muncul dalam bentuk-bentuk ilustrasi di luar bayangan saya. Saya lalu mulai mencari-cari siapa gerangan penulis dan ilustratornya. Karena, pikirku, tanpa menyelami betul semangat Nietzsche, niscaya mereka tidak mungkin menghasilkan sebuah komik Nietzsche yang ekspresif, kaya dengan emosi. Malah untuk beberapa tema, komik ini jauh lebih bagus daripada buku Nietzsche sendiri! Bagi pembaca karya ini memang for beginners (untuk pemula), namun bagi penulis dan ilustrator, ini bukan for beginners. Ini hanya mungkin dibuat setelah mengendap. Betapa persoalan-persoalan serius yang selama ini membuat kepala pening bisa dijelaskan dengan riang jenaka dan ... kena! Ungkapan-ungkapan klasik yang diramu dan dikombinasikan dengan ilustrasi menarik. Komik mengajak kita untuk tidak berlama-lama bicara tentang sesuuai namun juga mengajak kita untuk cepat-cepat mengambil sikap.

Nietzsche for Beginners hanyalah satu di antara seri For Beginners yang mengalir ke Indonesia dan malah sebagian besar sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Komik ternyata tidak hanya diadopsi oleh dunia akademik. Kelompok-kelompok gerakan (misalnya gerakan perempuan) juga sudah menggunakan komik sebagai medium komunikasi. Berkat komik, gerakan perempuan di Indonesia lebih mudah dipahami oleh orang-orang Australia, gerakan perempuan di Iran lebih mudah dipahami oleh orang-orang di Indonesia. Dalam Politik dan Gender yang diterbitkan oleh Yayasan Seni Cemeti, kita juga menemukan biografi seorang perupa perempuan Arahmaiani dalam bentuk komik. Komik rupanya sedang menjadi fashion. Komik sebagai medium komunikasi mulai dikagumi orang yang mungkin sudah mulai bosan dengan jenis-jenis medium komunikasi yang ada. Dalam peta perkomikan seperti itulah kita bisa membaca Jogja in Comic. Kumpulan komik ini bisa kita tempatkan dalam berbagai medium komunikasi yang sudah ada di Jogja. Sebagai kota pelajar dengan ratusan perguruan tingginya, sebagai kota revolusi dengan berbagai cerita kepahlawanannya, sebagai kota pariwisata dengan berbagai kisah eksotisnya, dan sebagai pewaris kerajaan Mataram dengan status keistimewaannya, Jogja niscaya memiliki berbagai medium komunikasi untuk terus-menerus mengenal jati dirinya, merumuskan masalahnya, dan merancang masa depannya. Di

tengah-tengah kekayaan medium komunikasi ini ternyata komik bisa menjadi salah satu medium menarik. Imaji ilmiah, imaji heroik, imaji eksotik, dan imaji struktural masih perlu dilengkapi dengan imaji comical. Imaji comical inilah yang sedang dibangun oleh Jogja in Comic. Memang di sana-sini saya masih melihat kuatnya hegemoni negara dalam komik ini (terutama lewat teks) namun tidak demikian halnya kalau kita melihat aspek visualnya.

Dari catatan panjang itu saya menjadi tidak khawatir dengan isu yang dibicarakan dalam komik itu sejauh ruang komik terus-menerus dikembangkan. Pengalaman menunjukkan kita dengan mudah bisa menambah fasilitas dan ruang (fisikal) untuk komunikasi. Akan tetapi, apakah artinya fasilitas dan ruang itu bagi kemajuan komunikasi kalau tidak melahirkan imaji baru? Bukankah itu komik baru baru kita? Ruang publik boleh menyempit, asal jangan ruang komik.

St. Sunardi
Ketua Program Pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta

Urban Piktorial
merupakan lembaga independen non komersial yang bergerak di wilayah penelitian, pengajian, dan penerbitan komik dengan pendekatan yang lebih kritis dan inspiratif. Proyeksi ini akan menjadi sebuah kanal bagi perkembangan pemikiran lanjutan di berbagai bidang studi. Inilah titik paling penting dari setiap kerja yang akan kami lakukan melalui terbitan komik.

Alamat:
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15,
Yogyakarta. Telp./Fax (0274) 620606
Email: wahyu_din0206@yahoo.com, paksamuel@yahoo.com,
nursam@chek.com

Sponsored Links



Ken n Mom Shop

Branded n quality baby products. Bpa free, cloth diaper, cute apparel, california baby, trumpette n many more. check us out!



Agen Beras Cianjur

Kami AGEN BERAS CIANJUR ASLI, Jual berbagai jenis beras Cianjur Anda pesan minimal 25kg kami antar GRATIS khusus PLUIT, SUNTER, PIK, PANTAI MUTIARA, MUARA KARANG, KOTA, dsktya

Add a Comment

[audio reply](#) [video reply](#)

Submit

Preview & Spell Check